

SDN Kampung Melayu 02 Petang

Judul artikel : “Makananku, Budayaku”

Ringkasan

Membangun pelajar Indonesia yang memiliki jiwa Pancasila dan memiliki keterampilan abad 21 adalah salah satu tujuan utama pendidikan Indonesia. Untuk mencapainya maka orang tua, guru, siswa dan semua pemangku kepentingan perlu mendapatkan pemahaman yang sama tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang hendaknya dicapai oleh anak dalam setiap tahapan perkembangan usianya.

Artikel praktik baik ini menjelaskan pengalaman dan pembelajaran yang dijalankan SD Negeri Kampung Melayu 02 Petang, Jakarta dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tema yang dipilih ialah tentang mengenal makanan tradisional yang ada di sekitar sekolah.

Proyek ini dimulai dengan kegiatan mencari data terkait makanan kesukaan peserta didik. Selanjutnya mengembangkan permasalahan melalui isu-isu yang terjadi di masyarakat terkait dengan konsumsi makanan modern yang kurang sehat pada anak-anak. Peserta didik kemudian diajak untuk lebih mengenal makanan tradisional yang lebih menyehatkan dibandingkan makanan modern. Dalam prosesnya, mereka diajak mengembangkan kemandirian diri dan berkolaborasi melalui gelaran festival makanan tradisional.

Selanjutnya masuk ke dalam tahap aksi nyata. Pada tahap ini, peserta didik berkolaborasi dengan guru, teman dan keluarga untuk membuat sebuah festival makanan tradisional. Dimulai dari menentukan makanan yang akan dikaji, wawancara dengan narasumber, latihan membuat makanan tersebut di rumah dan membuat poster ajakan untuk mengkonsumsi makanan tradisional. Di akhir proyek, peserta didik melakukan refleksi terkait kegiatan yang sudah dilakukan dan refleksi diri terkait dengan pemahamannya terhadap makanan tradisional.

<https://youtu.be/UrAiQJcotSk>

Latar Belakang:

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kurikulum Merdeka. Inisiatif ini penting dilaksanakan dengan alokasi waktu khusus guna memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter. Pada saat yang sama, ini menjadi kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini bersifat pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Sehingga memerlukan model pembelajaran yang berbeda dibandingkan program intrakurikuler di dalam kelas.

Proyek yang dipilih ialah penyelesaian masalah dalam tema terkait makanan sebagai produk budaya. Selain itu makanan juga merupakan kearifan lokal yang di sisi lain di sekitar SD Negeri Kampung Melayu Petang mulai ditinggalkan. Contoh, mulai jarangya anak-anak mengkonsumsi kue ape, kue pepe, kue dongkal dan kue cucur.

Nilai historis dari makanan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi masyarakat itu sendiri. Makanan merupakan salah satu simbol dari adat budaya masyarakat setempat dan memiliki tempat sebagai bagian dari bentuk tradisi yang dapat menyeimbangkan harmonisasi kehidupan masa lalu dan masa kini. Makanan tradisional merupakan representasi dari asimilasi *way of life* terhadap perubahan peradaban suatu masyarakat tertentu (Hatibie dan Priyambodho, 2019).

Saat ini, anak-anak lebih banyak mengkonsumsi makanan modern dibandingkan dengan makanan tradisional khas daerahnya. Anak-anak pun seolah menjadi asing dengan jenis makanan khas dari daerahnya sendiri. Oleh karena itu, proyek ini disusun untuk mengenalkan kembali kebudayaan asli Indonesia melalui makanan tradisional khas setiap daerah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

Pada fase A ini, dimana rentang usia anak berkisar 6-8 tahun merupakan fase anak berpikir operasional konkrit. Makanan merupakan hal terdekat yang ada dalam kehidupan anak-anak. Melalui makanan tradisional anak-anak diperkenalkan dengan budaya asli dari daerah mereka tinggal.

Salah satu produk budaya yang lambat laun mulai ditinggalkan oleh masyarakat adalah makanan tradisional. Pada tema “kearifan lokal” dengan mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Proyek “Makananku, Budayaku” ini disusun dengan tujuan menguatkan profil pelajar pancasila melalui pemahaman nilai kearifan lokal pada makanan tradisional.

Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan tiga dimensi dari Profil pelajar Pancasila yakni Kemandirian, Gotong Royong dan Berkebhinekaan Global beserta elemen-elemen yang terkait.

Terdapat prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat bermanfaat bagi peserta antara lain untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai kondisi, serta memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

Capaian dan Signifikansi

Proyek ini dijalankan sebagai implementasi pembelajaran paradigma baru perlahan namun mengubah iklim belajar mengajar di SDN Kampung Melayu 02 Petang. Dengan mengangkat tema kearifan lokal yang mengacu kepada dimensi profil pelajar pancasila proyek “Makananku, Budayaku” bertujuan untuk mengenalkan makanan tradisional yang ada di sekitar siswa, mulai dari cara membuatnya, bentuknya, hingga rasanya dan dapat membentuk siswa yang kreatif dan peka terhadap makananku budaya lokal.

Pada akhir kegiatan mereka bukan hanya mengenal makanan ‘modern’ saja seperti kebab, sosis mie, makaroni telur, jamur krispi, atau donat, tetapi mereka mengenal makanan-makanan tradisional. Siswa jadi lebih sering menikmati makanan tradisional yang ada di sekitar sekolah seperti kue pancong, kue ape, selendang mayang, gado-gado Jakarta, hingga kue pukis.

Pada saat ditugaskan presentasi tiap kelompok, tampak peserta didik berani mengungkapkan pendapat mau bertanya dan siap menjawab pertanyaan baik dari teman kelompok lain maupun pertanyaan dari guru sebagai team penilai.

Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Setelah pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila dapat terlihat perubahan yang positif. Bicara soal perubahan, dapat dilihat sejumlah perubahan positif dari peserta didik. Perubahan yang dapat dilihat dari para siswa adalah tumbuhnya kepercayaan diri pada

masing-masing individu, hal tersebut karena anak-anak telah terbiasa berkolaborasi, mengutarakan pendapat atau pertanyaan di dalam kelas. Perilaku-perilaku yang sebelumnya mungkin kurang baik seperti usil kepada teman, kini berubah saling menghargai dengan gaya komunikasi dan pertemanan yang lebih positif,

Bukan hanya siswa, guru juga terjadi perubahan positif dari pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila bukan hanya anak-anak saja yang belajar, tetapi gurunya juga terus belajar. Efek dari pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila tidak main-main. Banyak kolaborasi yang dijalin bersama sekolah dengan orang tua siswa. Melalui kolaborasi itu, kebutuhan sekolah pun dipenuhi.

Perubahan yang selanjutnya, pembelajaran project based learning, Memberikan materi ajar berupa proyek untuk mencari solusi, dan mencari sumber pembelajaran lain yang tidak harus terpaku pada buku catatan atau guru. PBL akan memacu peserta didik untuk belajar berpikir dan mandiri.

Relevansi proyek bagi sekolah penggerak dalam menerapkan implementasi kurikulum merdeka.

Dewasa ini, anak-anak lebih banyak mengonsumsi makanan modern yang kurang sehat dibandingkan dengan makanan tradisional yang masih alami dalam pengolahannya. Hal ini berdampak pada kesehatan anak. Selain itu, anak-anak seolah menjadi asing dengan jenis makanan khas dari daerahnya sendiri. Sebagai upaya meningkatkan kesadaran anak-anak akan konsumsi makanan sehat dan mengenalkan kembali pada akar budayanya, maka pembahasan terkait makanan tradisional dipilih untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak-anak. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya masing-masing. Kebudayaan ini berpengaruh pada pola hidup masyarakat di daerah tersebut.

Hal ini tergambar dari banyaknya ragam makanan tradisional yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Selain kebudayaan, letak geografis suatu daerah pun menentukan makanan tradisional yang ada pada daerah tersebut. Hasil kekayaan bumi pada suatu daerah bisa menjadi bahan utama yang digunakan dalam pembuatan makanan tradisional. Sekolah merupakan lingkungan belajar untuk anak. Oleh karenanya, pengenalan makanan tradisional pada kegiatan proyek di lingkungan sekolah akan terasa lebih bermakna. Kearifan lokal yang mulai lambat laun terlupakan, bisa dikenalkan kembali pada anak-anak melalui pemaknaan nilai dalam makanan tradisional.





Dukungan dan Metode:

Penyusunan Proyek Pelajar Pancasila telah didukung oleh berbagai pihak yaitu: Pengawas, Pelatih Ahli, Kepala Sekolah, Guru, Komite, orang tua siswa, dan tenaga pendidik.

Proyek ini dimulai dengan kegiatan mencari data terkait makanan kesukaan peserta didik. Selanjutnya mengembangkan permasalahan melalui isu-isu yang terjadi di masyarakat terkait dengan konsumsi makanan modern yang kurang sehat pada anak-anak. Peserta didik kemudian diajak untuk lebih mengenal makanan tradisional yang lebih menyehatkan dibandingkan makanan modern. Dalam prosesnya, mereka diajak mengembangkan kemandirian diri dan berkolaborasi melalui gelaran festival makanan tradisional.

Selanjutnya masuk ke dalam tahap aksi nyata. Pada tahap ini, peserta didik berkolaborasi dengan guru, teman dan keluarga untuk membuat sebuah festival makanan tradisional. Dimulai dari menentukan makanan yang akan dikaji, wawancara dengan narasumber, latihan membuat makanan tersebut di rumah dan membuat poster ajakan untuk mengkonsumsi makanan tradisional. Di akhir proyek, peserta didik melakukan refleksi terkait kegiatan yang sudah dilakukan dan refleksi diri terkait dengan pemahamannya terhadap makanan tradisional.

Tahapan inisiatif proyek ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengenalan. Sesuai dengan namanya, tahapan ini merupakan tahapan pengenalan yang menjadi cikal bakal para siswa-siswi untuk mengenal makanan. Melalui tahap ini, siswa-siswi difokuskan dalam mencari data awal dan mengenal makanan tradisional dengan alokasi waktu 22 JP yang dibagi ke dalam 3 aktivitas.
2. Tahap Kontekstualisasi. Pada tahapan ini, para siswa-siswi mengkontekstualisasikan masalah di sekitar lingkungan dengan cara menceritakan tentang makanan tradisional, membuat perencanaan,

mengembangkan keterampilan dasar dan melakukan wawancara dengan alokasi waktu 40 JP yang dibagi ke dalam 5 aktivitas.

3. Tahap Aksi. Pada tahapan ini para siswa-siswi melakukan aksi untuk membuat makanan tradisional dan melakukan acara festival agar dapat membedakan antara makanan tradisional dengan makanan modern, tahapan ini memerlukan alokasi waktu 56JP yang dibagi ke dalam 7 aktivitas.
4. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut. Pada tahap akhir ini, siswa-siswi melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah mereka lakukan dan siswa-siswi memikirkan tindak lanjut yang akan mereka lakukan setelah mengetahui perbedaan antara makanan tradisional dengan makanan modern yang beralokasi waktu 8 JP dengan 1 aktivitas.

Pembelajaran

Pembelajaran pertama dalam kegiatan ini ialah pendekatan proyek ini turut mengembangkan sikap kemandirian siswa, kesediaan bergotong royong, serta sikap kreatif dan kritis pada siswa.

Kedua, akhirnya siswa mampu mengembangkan cara baru dan inovatif dalam mengatasi suatu masalah pendidikan. Juga mampu mengatasi persoalan tertentu secara berkelanjutan, jadi tidak sesaat. Siswa juga mampu menjadi model dan memberi inspirasi, dan mengembangkan metode yang efisien. Manfaat dari praktik baik ini kita berbagi kemampuan dari diri sendiri, yang perlu dibagikan pada orang lain. Hasilnya orang lain menikmati, melihat dan belajar dari apa yang sudah kita buat pada kegiatan tersebut.